

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, PERUBAHAN KURS,  
DAN *STANDARD & POOR'S 500* TERHADAP INDEKS  
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



**Disusun Oleh  
Tri Moch Arifin  
10408141050**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN – JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**







## HALAMAN MOTTO

*"Innama amruhu idza arada syaian an yaqula lahu kun fayakun."*

(Sesungguhnya urusannya-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah ia) (Qs. Yasin [36]:82)

*"Berhenti. Jangan menilai baik buruk dari apapun. Bukan untuk itu kita hidup. Kita adalah pengamat dan penikmat, bukan hakim"* (Dewi Dee Lestari)

*"1 bagian keberuntungan, 2 bagian kebodohan"* (Tri Moch Arifin)

*"Jangan takut untuk bermimpi dan percaya akan keajaiban"* (Tri Moch Arifin)

*"Setiap orang berhak untuk berbahagia"* (Luki Sukma Aji Herdika)

*I dedicated this thesis with my deepest love and gratitude to:*

*My mother, Naidah*

*My father, Rahmat*

*My grandmother, Asih*

*My sister, Dwi Astuti*

*My brother, Adhi Muh Roni*

*and,*

*My beloved friends Siska Ary Putri and Luki Sukma Aji Herdika*

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, PERUBAHAN KURS,  
DAN *STANDARD & POOR'S 500* TERHADAP INDEKS  
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

Oleh:

Tri Moch Arifin  
NIM. 10408141050

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indikator makro ekonomi Indonesia yaitu inflasi, suku bunga SBI, perubahan kurs, serta indeks global yaitu *standard & poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan *level of significant* 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -9782,955 dan nilai signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$  (lebih kecil dari toleransi kesalahan 0,05). (2) suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,693 > 0,05$  (lebih besar dari toleransi kesalahan 0,05). (3) perubahan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -3418,786 dan nilai signifikansi sebesar  $0,043 > 0,05$  (lebih kecil dari toleransi kesalahan 0,05). (4) *standard & Poor's 500* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,021 dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  (lebih kecil dari toleransi kesalahan 0,05). Hasil uji ketepatan model (*goodness of fit*) dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil uji signifikansi F hitung memiliki nilai sebesar 7,172 dengan signifikansinya 0,000. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,489. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 48,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lainnya di luar model penelitian.

Kata kunci: Inflasi, suku bunga SBI, perubahan kurs, *standard & poor's 500*, indeks harga saham gabungan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, dan *Standard & Poor's* 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr.Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Muniya Alteza, M. Si., selaku Dosen Pembimbing sekaligus Sekretaris Penguji yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, serta motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Musaroh, M.Si. selaku narasumber yang telah memberikan motivasi, pertimbangan dan masukan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Naning Margasari, M. Si., MBA., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.





## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11

BAB II.....	13
A. Kajian Teoritis.....	13
1. Angka-angka Indeks di Bursa Efek Indonesia .....	13
2. Indeks Harga Saham Gabungan .....	15
3. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan .....	17
4. Inflasi.....	17
5. Suku Bunga SBI .....	19
6. Perubahan Kurs .....	21
7. Standard & Poor's 500 .....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir .....	27
D. Paradigma Penelitian.....	31
E. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III .....	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional Variabel.....	33
1. Variabel Dependen .....	33
2. Variabel Independen.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
D. Objek Penelitian.....	36

E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
1. Uji Asumsi Klasik .....	37
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	40
3. Uji Hipotesis.....	41
BAB IV .....	43
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Deskripsi Data .....	43
2. Statistik Deskriptif.....	44
3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....	46
4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
5. Hasil Pengujian Hipotesis.....	57
B. Pembahasan.....	62
BAB V.....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Keterbatasan Penelitian.....	69
C. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	39
Tabel 2. Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 3. Hasil Pengujian Linearitas Inflasi.....	47
Tabel 4. Hasil Pengujian Linearitas Suku Bunga SBI.....	47
Tabel 5. Hasil Pengujian Linearitas Perubahan Kurs dan <i>S&amp;P</i> 500.....	48
Tabel 6. Hasil Pengujian Normalitas .....	50
Tabel 7. Hasil Pengujian Autokorelasi .....	51
Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	52
Tabel 9. Hasil Pengujian <i>Pearson</i> .....	53
Tabel 10. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas .....	54
Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	56
Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	58
Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	61
Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R2</i> ) .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	75
Lampiran 2 Data Perhitungan Perubahan Kurs.....	76
Lampiran 3 Data Hasil <i>First Difference</i> .....	78
Lampiran 4 Statistik Deskriptif.....	79
Lampiran 5 Hasil Pengujian Linearitas Inflasi dan Suku Bunga SBI.....	80
Lampiran 6 Hasil Pengujian Linearitas Perubahan Kurs dan <i>Standard &amp; Poor's 500</i> .....	81
Lampiran 7 Hasil Pengujian Normalitas.....	82
Lampiran 8 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	83
Lampiran 9 Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	84
Lampiran 10 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	86
Lampiran 11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	87
Lampiran 12 Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	88
Lampiran 13 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	89
Lampiran 14 Hasil Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ).....	90
Lampiran 15 <i>Durbin Watson's Test Bound</i> .....	91
Lampiran 16 Titik Persentase F tabel.....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga acuan, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Indeks adalah

ukuran statistik yang biasanya digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai suatu kelompok variabel. Menurut Jogiyanto (2000) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perkembangan IHSG. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai IHSG antara lain indikator ekonomi, harga minyak dunia, kondisi ekonomi global dan kestabilan politik suatu negara. Terdapat pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia, yakni pengaruh terhadap keadaan Indeks Bursa Saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut (Tempo Interaktif, 2008).

Keterkaitan antar bursa saham Indonesia dengan bursa saham luar negeri dapat dilihat ketika terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008. Krisis yang bermula dari krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat tersebut berdampak luas pada sektor keuangan global dan berkembang menjadi krisis keuangan global yang menjalar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Selama tahun 2008 hampir semua bursa global mencatat



penurunan yang besar sekaligus menorehkan catatan terburuk.

Pada awal September 2008, sebagai akibat lanjut dari krisis *subprime mortgage* tersebut, Departemen Keuangan Amerika mengambil alih perusahaan perumahan terbesar *Fannie Mae* dan *Freddie Mac*. Hal yang lebih mengejutkan adalah bangkrutnya *lehman Brothers* dan *Merrill Lynch* yang kemudian diakuisisi oleh *Bank of America*. Bank Sentral AS telah memberikan dana untuk pasar sebesar US\$ 70 miliar, tetapi Indeks *Dow Jones* tetap jatuh 4,4%, atau terbesar sejak September 2001. Hal tersebut mengakibatkan bursa-bursa Eropa juga jatuh pada tanggal 15 September 2008.

Bursa *New York* semakin jatuh setelah *Standard & Poor's* menurunkan peringkat utang Amerika dari AAA menjadi AA+. Hal tersebut berdampak juga pada Indeks *Dow Jones* yang turun sebesar 5,5%. Bursa-bursa dunia termasuk Bursa Efek Indonesia juga terkena dampak dari penurunan tersebut (Tempo Interaktif, 2011).

Efek beruntun dari krisis finansial di Amerika Serikat tersebut membuat beberapa perusahaan keuangan besar di Amerika dan juga perusahaan lain di seluruh dunia mengalami kebangkrutan. Amerika Serikat merupakan pusat ekonomi dunia, efek beruntun perlambatan ekonomi AS tersebut sangat memengaruhi kinerja pasar uang dunia. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk di Indonesia yang masih tergantung dari kondisi perekonomian Amerika Serikat.

Secara umum terdapat dua pendapat mengenai keterkaitan antar bursa saham di berbagai negara. Pendapat pertama menyatakan bahwa keterkaitan antar bursa saham di berbagai negara menunjukkan adanya pergerakan bersama atau serempak (*comovement*) di antara bursa saham di dunia. Sementara itu pendapat lainnya menyatakan bahwa keterkaitan antar bursa saham di berbagai negara tidak berarti bahwa bursa saham di dunia mengalami pergerakan bersama atau serempak (*comovement*). Hirt dan Block (1993: 86) menyatakan bahwa “*The direction of the indexes are all closely related, but they do not necessarily move together*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa “Arah pergerakan antar indeks memang terkait satu sama lain, namun mereka tidaklah bergerak secara bersama”.

Salah satu indeks global yang dapat menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan investor di Bursa Efek Indonesia adalah *Standard & Poor's 500* (S&P 500). S&P 500 adalah sebuah indeks yang terdiri dari saham 500 perusahaan dengan modal besar, kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Indeks ini merupakan indeks paling terkenal yang dimiliki dan dirawat oleh *Standard & Poor's*, sebuah divisi dari *McGraw-Hill*. Indeks ini dianggap dapat mempresentasikan pengaruh bursa saham Amerika Serikat yang besar terhadap bursa saham global, termasuk Indonesia. Seluruh saham yang terdaftar dalam indeks ini adalah perusahaan publik besar dan diperdagangkan di bursa saham utama di AS seperti Bursa saham New York dan *Nasdaq*. Setelah *Dow Jones Industrial Average*, S&P 500 adalah indeks yang paling banyak diperhatikan.

Investasi saham yang dipengaruhi kondisi makro suatu negara ini ada yang bersifat menyebar. Salah satunya adalah risiko penurunan daya beli karena inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil di dalam perekonomian dunia, sementara harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin meningkatnya angka inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang mengakibatkan pergerakan harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang kompetitif.

Selain inflasi, variabel lain adalah kurs (nilai tukar). Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menurut Tandelilin (2001: 214) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Kurs Rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs Rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan.

Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang memengaruhi harga saham (Mohamad, 2006: 201). Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun.

Tingkat suku bunga SBI dalam 4 tahun terakhir terlihat mengalami penurunan, di mana tingkat suku bunga SBI pada Desember 2008 adalah sebesar 9,25%, yang menurun menjadi sebesar 6,5% di tahun 2009, kemudian tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebesar 6,5% di tahun 2010 dan kembali menurun sebesar 6,0% di tahun 2011 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI ini ada indikasi dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini *Dollar* Amerika, sehingga ada kecenderungan banyak investor yang memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing. Nilai fluktuasi perdagangan valuta asing dalam hal ini Rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat dalam 4 tahun terakhir terbukti menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi di mana pada akhir bulan Januari 2008 nilai kurs tengah Rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat

adalah sebesar Rp 9.291 dan ditutup pada akhir Desember 2008 adalah sebesar Rp 10.950. Pada bulan akhir Januari 2009 nilai kurs tengah Rupiah adalah sebesar Rp 11.355 dan ditutup pada akhir Desember 2009 adalah sebesar Rp 9.400. Pada bulan akhir Januari 2010 nilai kurs tengah Rupiah adalah sebesar Rp 9.365 dan ditutup pada akhir Desember 2010 adalah sebesar Rp 8.991, dan pada tahun 2011 nilai kurs tengah Rupiah terhadap *Dollar* pada bulan akhir Januari adalah sebesar Rp 9.057 dan ditutup pada Desember 2011 sebesar Rp 9.068 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu, Kewal (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2000-2009. Hasil penelitian Kewal (2012) tersebut menunjukkan bahwa tingkat Inflasi dan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Kurs Rupiah terhadap *Dollar* Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (1992) menjelaskan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham.

Avonti dan Prawoto (2004) meneliti Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Hardiningsih (2002) dan Manurung (1994) yang menyatakan bahwa variabel

Kurs berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap *return* saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hooker (2004) yang menemukan bahwa tingkat Inflasi memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Kadir (2008) juga menemukan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tiga dari dua belas portofolio yang diteliti dan berpengaruh secara positif. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangkyun (1997) dan Mok (2004) yang menemukan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Selain itu, penelitian ini didasari penelitian dari Muharam dan Nurafni (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Saham *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham dengan arah hubungan positif.

Tidak konsistennya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai Indeks Harga Saham Gabungan tersebut menjadi motivator utama penulis untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500* pada periode 2011-2013.

Penulis hanya mengambil rentang waktu selama 3 tahun yaitu dari tahun 2011-2013 karena dengan membatasi rentang waktu penelitian maka hasil penelitian akan lebih mempresentasikan IHSG dalam kondisi perekonomian

yang terjadi pada saat yang tersebut. Selain itu, kondisi perekonomian di Indonesia cenderung berubah-ubah dan tidak stabil sehingga akan memengaruhi hasil penelitian. Kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun penelitian dapat dikatakan sedang lemah. Faktor utama penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi selama tahun 2011-2013 adalah merosotnya investasi dalam negeri. Hal ini seiring dengan melemahnya nilai tukar Rupiah yang menurunkan laju inflasi. Faktor lain adalah kenaikan suku bunga acuan serta kondisi perekonomian global yang masih dibayangi ketidakpastian berdampak pada melemahnya pertumbuhan investasi nasional (*Indonesian Economic Review and Outlook*, 2013). Oleh karena itu, penulis ingin menguji kembali adanya pengaruh variabel moneter dan indeks bursa internasional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Inflasi yang meningkat secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian dividen.
2. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang mengalami peningkatan akan berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam

perekonomian menurun.

3. Investor akan memilih menjual sahamnya untuk membeli US\$ pada saat nilai tukar Rupiah terhadap US\$ menurun.
4. Krisis finansial di Amerika Serikat membuat indeks bursa saham di Indonesia menurun.
5. Adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh variabel moneter terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan mempertimbangkan masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500*.

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI?
3. Bagaimana pengaruh Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI?



### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor di dalam memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.

2. Bagi Manajer Investasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menilai Indeks Harga Saham Gabungan.

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu manajemen khususnya keuangan mengenai kajian Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500*.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Angka-angka Indeks di Bursa Efek Indonesia**

Indeks harga bursa adalah suatu indikator yang menunjukkan bergerakanya harga saham. Indeks digunakan sebagai suatu indikator dari kecenderungan pasar. Hal ini berarti pergerakan indeks menggambarkan keadaan pasar pada periode tertentu, apakah aktif atau terjadi penurunan. Melalui angka indeks ini kita dapat mengetahui kecenderungan pergerakan saham hari ini, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

Pergerakan angka indeks menjadi suatu indikator yang penting bagi investor untuk menentukan jika sewaktu-waktu mereka ingin menjual, menahan (*holding*) atau membeli satu atau beberapa saham. Hal ini dikarenakan harga saham berubah tiap detiknya, yang kemudian berimbas pada pergerakan angka indeks yang begitu cepat. Untuk itu perlu diketahui berbagai angka indeks yang terdapat di BEI berikut ini:

##### a. Indeks Harga Saham Individual/IHSI (*Individual Index*)

Merupakan indeks yang menggunakan harga setiap saham sebagai harga dasarnya. Bursa efek memberikan angka dasar IHSI sebesar 100 ketika saham diluncurkan pada pasar perdana dan berubah sesuai dengan perubahan pasar.

##### b. Indeks Harga Saham Sektoral (*Sector Stock Price Index*)

Merupakan sebuah indeks yang menggunakan semua saham yang

termasuk ke dalam masing-masing sektor, yaitu: Sektor Primer/Ekstraktif (meliputi pertanian dan pertambangan), Sektor Sekunder/Industri Manufaktur (meliputi industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi), dan Sektor Tersier/Jasa (meliputi properti dan *real estate*, transportasi dan infrastruktur, keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi). Perhitungan harga dasar masing-masing sektor didasarkan pada harga akhir setiap saham pada tanggal 28 Desember 1995. Indeks ini mulai diberlakukan tanggal 2 Januari 1996.

c. Indeks Harga Saham Gabungan/IHSG (*Jakarta Composite Index*)

Merupakan indeks yang menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Tanggal 10 Agustus 1982 ditetapkan sebagai hari dasar dengan nilai indeks 100.

d. Indeks LQ45 (*LQ45 Index*)

Merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan publik yang mempunyai kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tinggi. Indeks LQ45 menggunakan hari dasar tanggal 13 Juli 1994. Untuk seleksi awal digunakan data dari Juli 1993-Juni 1994. Hasilnya terpilih 45 emiten yang mewakili 72% dari total kapitalisasi pasar dan 72,5% dari nilai transaksi di pasar *reguler*.

e. Indeks Syariah (*Jakarta Islamic Index/JII*)

JII adalah suatu indeks yang terdiri dari 30 saham yang didasarkan pada Hukum Islam. Saham yang masuk dalam indeks ini adalah saham

yang dikeluarkan oleh *issuers* yang menjalankan aktivitas bisnis mereka dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak melakukan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi.
- 2) Tidak melakukan usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi), termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- 3) Tidak melakukan usaha yang memproduksi, mendistribusi, menyediakan dan memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- 4) Tidak melakukan usaha yang memproduksi, mendistribusi atau menyediakan barang-barang atau jasa yang dapat merusak moral.

f. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan (*Main Board and Development Board Indices*)

Merupakan indeks harga saham yang secara khusus dikelompokkan berdasarkan kelompok saham yang terdaftar di BEI, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

g. Indeks KOMPAS 100 (*KOMPAS 100 Indices*)

Merupakan Indeks Harga Saham hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan harian KOMPAS. Indeks ini meliputi 100 saham.

## **2. Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut Jogiyanto (2000) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka

yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001: 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 396 emiten.

### 3. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan formula sebagai berikut:

$$IHSK = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100$$

Keterangan:

IHSK = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan harga pasar per lembarnya) dari saham umum dan preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982.

Untuk mengeliminir pengaruh faktor-faktor yang bukan harga saham, nilai dasar selalu disesuaikan bila terjadi *corporate action* seperti *split* saham, dividen saham, saham bonus, penawaran terbatas dan sebagainya. Dengan demikian indeks akan benar-benar mencerminkan pergerakan saham saja.

### 4. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi

kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori Inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses Inflasi dan masing-masing bukan teori Inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Ketiga teori itu adalah: Teori Kuantitas, Teori Keynes dan Teori Strukturalis.

Teori Kuantitas uang adalah teori yang paling tua mengenai Inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses Inflasi pada saat ini terutama di negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan penambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga.

Menurut Keynes, Inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Proses Inflasi menurut kelompok ini adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari apa yang mampu disediakan oleh masyarakat. Hal ini menimbulkan *inflationary gap* karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia.

Teori Strukturalis memberikan titik tekan pada infleksibilitas dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Faktor strukturalis inilah yang menyebabkan perekonomian negara sedang berkembang berjalan sangat lambat dalam jangka panjang.



Inflasi dapat digolongkan menjadi dua (Boediono, 1998), yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri dan Inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, Inflasi dari luar negeri adalah Inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini dapat terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Berdasarkan keparahannya, Inflasi juga dapat dibedakan:

- a. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun)
- d. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

## **5. Suku Bunga SBI**

Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Suseno TW Hg, 1990). Bagi investor bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya yang relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito tanpa resiko (*risk free*). Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan

suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat Suku Bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme “BI rate” (Suku Bunga BI), yaitu mengumumkan target Suku Bunga SBI yang diinginkan Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa tertentu. “BI rate” ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan (BI, 2001).

Dasar hukum penerbitan SBI adalah UU No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Invertensi Rupiah, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/2/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Bank Indonesia – *Scriptless Securities Settlement System*.

SBI memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya

- diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
- b. Denominasi dari yang terendah Rp 50.000.000,00 sampai dengan tertinggi Rp 100.000.000,00.
  - c. Pembelian Sertifikat Bank Indonesia oleh masyarakat minimal Rp 100.000.000,00 dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50.000.000,00.
  - d. Pembelian Sertifikat Bank Indonesia didasarkan pada nilai tukar berdasarkan diskonto murni (*true discount*).
  - e. Pembeli Sertifikat Bank Indonesia memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka.
  - f. Penghasilan (Pph) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%.
  - g. Sertifikat Bank Indonesia diterbitkan tanpa warkat.
  - h. Sertifikat Bank Indonesia dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

## **6. Perubahan Kurs**

Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti

nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya Perubahan Kurs. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah:

a. Sistem Kurs yang Dianut

Ada tiga macam sistem kurs, yaitu sistem kurs bebas, sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang terkendali. Sistem kurs yang dianut suatu negara sangat memengaruhi cepat lambatnya Perubahan Kurs. Pada sistem kurs bebas, kurs sangat mudah berubah. Pada sistem kurs tetap, kurs tidak pernah berubah (kecuali diinginkan oleh pemerintah). Pada sistem kurs mengambang terkendali, Perubahan Kurs bisa dikendalikan pemerintah.

b. Selera (Cita Rasa) Masyarakat

Selera masyarakat yang meningkat pada produk suatu negara, membuat permintaan terhadap produk negara tersebut juga meningkat. Peningkatan permintaan terhadap produk negara tersebut, tentu akan diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap mata uang negara tersebut (untuk membayar impor). Sehingga, nilai tukar mata uang negara tersebut juga akan meningkat. Itu berarti, bila masyarakat Indonesia sangat menyukai produk-produk Amerika maka pada akhirnya akan menaikkan nilai tukar *Dollar* Amerika.

c. Keadaan Neraca Pembayaran

Apabila neraca pembayaran Indonesia mengalami surplus (lebih), itu berarti telah terjadi kelebihan permintaan terhadap Rupiah. Permintaan yang lebih terhadap rupiah akan menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan sehingga terjadilah Perubahan Kurs.

d. Adanya Kebijakan Devaluasi dan Revaluasi

Adanya kebijakan devaluasi dan revaluasi yang dilakukan pemerintah bisa menyebabkan terjadinya Perubahan Kurs. Devaluasi adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri (rupiah) terhadap mata uang asing dengan tujuan meningkatkan ekspor. Revaluasi adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral untuk menaikkan nilai mata uang dalam negeri (rupiah) terhadap mata uang asing karena keadaan ekonomi sudah memungkinkan.

e. Keadaan Kurs Antarnegara Maju

Jika kurs di negara-negara maju mengalami perubahan, maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju memiliki pengaruh kuat terhadap perekonomian negara berkembang. Negara-negara maju umumnya bertindak sebagai pemberi pinjaman kepada negara-negara berkembang, sehingga bila kurs antar negara maju berubah maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara berkembang sebagai penerima pinjaman.

f. Kekuatan Permintaan dan Penawaran

Pada umumnya, Perubahan Kurs disebabkan oleh perubahan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang. Bila permintaan terhadap suatu mata uang bertambah, sedang penawarannya tetap, maka nilai tukar (kurs) mata uang tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila permintaan terhadap suatu mata uang berkurang, sedangkan penawarannya tetap maka nilai tukar (kurs) mata uang tersebut akan menurun.

**7. Standard & Poor's 500**

*Standard & Poor's 500* atau S&P 500 adalah sebuah indeks yang terdiri dari saham 500 perusahaan dengan modal besar, kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Indeks ini merupakan indeks paling terkenal yang dimiliki dan dirawat oleh *Standard & Poor's*, sebuah divisi dari *McGraw-Hill*.

Seluruh saham yang terdaftar dalam indeks ini adalah perusahaan publik besar dan diperdagangkan di bursa saham utama di AS seperti Bursa saham New York dan *Nasdaq*. Setelah *Dow Jones Industrial Average*, S&P 500 adalah indeks yang paling banyak diperhatikan.

Banyak dana indeks dan dana *exchange-traded* melacak performa S&P 500 dengan memegang saham yang sama dengan indeks tersebut. Sebuah perusahaan yang sahamnya dimasukkan ke dalam daftar ini, harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

*Standard & Poor's* atau juga dikenal dengan sebutan (S&P) adalah

salah satu anak perusahaan dari *McGraw-Hill* yang merupakan perusahaan pemeringkat atas saham dan obligasi, yang merupakan salah satu dari 3 perusahaan besar dalam industri pemeringkatan efek bersama *Moody's* dan *Fitch Ratings*.

Salah satu produknya yang dikenal secara luas adalah pemeringkatan atas 500 saham di Amerika yang dikenal dengan nama S&P 500, dan pemeringkatan 200 saham di Australia yang dikenal dengan nama Indeks Harga Saham Gabungan S&P/ASX 200 dan pemeringkatan di Kanada yang dikenal dengan nama S&P/TSX.

*Standard & Poor's* menjalankan kegiatan usahanya dibidang jasa keuangan dimana produk yang dihasilkannya adalah berupa peringkat kredit, penelitian saham (ekuitas), indeks S&P, keuangan, solusi risiko, jasa kepatuhan, evaluasi, layanan data. Anak perusahaannya yang bernama *Capital IQ*, menyediakan informasi dan solusi arus kerja kepada lembaga keuangan, lembaga penasehat keuangan, dan perusahaan dengan cara menyediakan informasi keuangan secara terintegrasi dan solusi teknis termasuk laporan keuangan teraudit dari perusahaan, menampilkan analisis berdasarkan gabungan data keuangan dan non keuangan, kumpulan data (*database*) terintegrasi dari pasar modal, dan berbagai sarana pengembangan yang berhubungan. Perusahaan ini melayani berbagai lembaga profesional, lembaga keuangan, perusahaan, penasehat keuangan, dan investor perorangan di berbagai belahan dunia.

## B. Penelitian yang Relevan

Kewal pada tahun 2012 meneliti Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Kurs berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Penelitian Octafia (2011) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham, variabel Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham.

Kandir pada tahun 2008 melakukan penelitian dengan judul *Macroeconomics Variables, Firm Characteristics and Stock Return: Evidence from Turkey*. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tiga dari dua belas portofolio yang diteliti dan berpengaruh secara positif.

Muharam dan Nurafni (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Saham *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Indeks *Dow Jones*



berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan arah hubungan positif.

Chiarella dan Gao (2004) meneliti tentang *The Value of The S&P 500-A Macro View of The Stock Market Adjustment Process*. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* pasar.

### C. Kerangka Pikir

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika *profit* yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah indeks harga saham. Dengan demikian inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### 2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus

dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Suseno TW Hg, 1990).

Pada penelitian ini, tingkat bunga yang dimaksud adalah tingkat bunga pada SBI. Hal tersebut merupakan instrumen Bank Sentral sebagai *Lender of The Resort* yang hanya dimanfaatkan bank-bank sudah terdesak. Besarnya fasilitas diskonto disesuaikan dengan besarnya dana masyarakat. Dalam hal ini SBI bisa diartikan sebagai instrumen kontraksi moneter yang digunakan Bank Indonesia jika situasi moneter dinilai ekspansif (Rahardjo, 1995).

Tingkat pengembalian yang diharapkan investor pada investasi saham seringkali dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh investor pada alternatif investasi lain. Weston dan Brigham (1990) berpendapat bahwa tingkat bunga memengaruhi harga saham.

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang semakin tinggi memperlesu perekonomian, kemudian menaikkan biaya bunga. Dengan demikian suku bunga yang semakin tinggi dapat menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan para investor menjual saham dan memindahkan dana ke pasar obligasi. Para investor yang keluar dari pasar saham akan menurunkan harga saham pada umumnya dan akan berpengaruh besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan demikian Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### 3. Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menurut Tandelilin (2001: 214), menguatnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Perubahan Kurs Rupiah terhadap *Dollar* memengaruhi perusahaan-perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan impor yang tinggi. Jika nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi), dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham. Bagi investor, meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika (Rupiah melemah atau terdepresiasi) menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan depresiasi Rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang, Robert 1997). Investor akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia

(Jose Rizal, 2007). Hal tersebut merupakan sinyal negatif bagi para investor. Dengan demikian Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

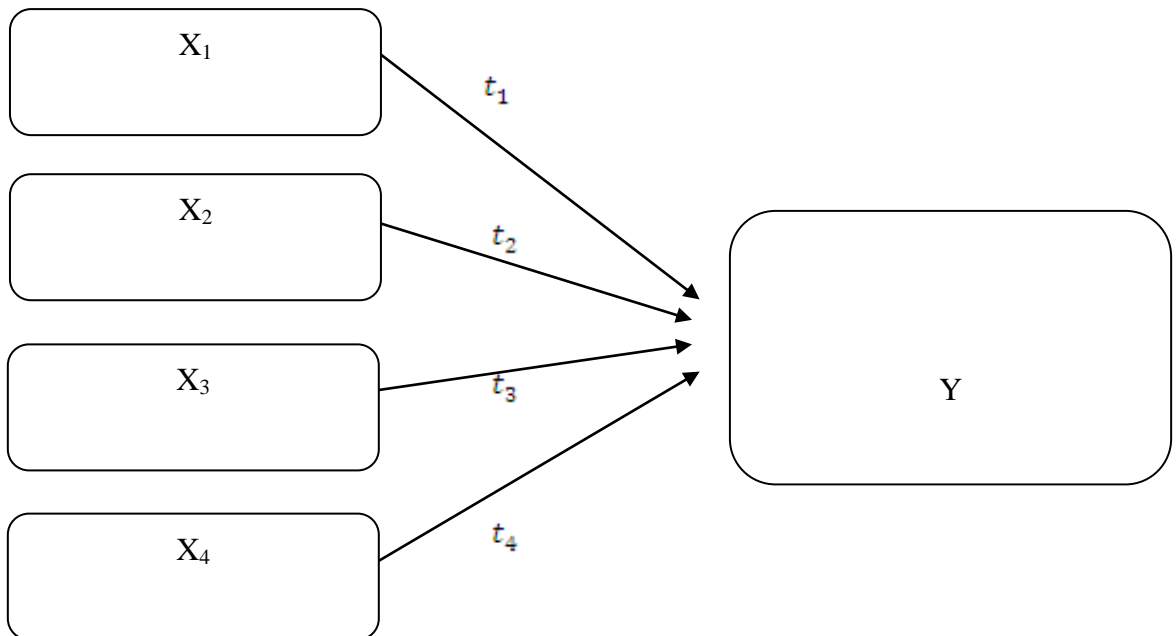
#### 4. Pengaruh *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

*Standard & Poor's 500* merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat. Indeks yang lain adalah *Nasdaq Composite* dan Indeks *Dow Jones*. Indeks ini mempresentasikan dari kegiatan perekonomian di Amerika Serikat. *Standard & Poor's 500* atau S&P 500 adalah sebuah indeks yang terdiri dari saham 500 perusahaan dengan modal-besar, kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Indeks ini merupakan indeks paling terkenal yang dimiliki dan dirawat oleh *Standard & Poor's*, sebuah divisi dari *McGraw-Hill*.

*Standard & Poor's 500* merupakan salah satu rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan *Standard & Poor's 500* dapat memengaruhi hampir seluruh indeks saham di dunia termasuk Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperkirakan positif dalam artian kenaikan *Standard & Poor's 500* mengakibatkan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Standard & Poor's 500* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### D. Paradigma Penelitian

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian seperti pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

Keterangan:

Y = Variabel dependen Indeks Harga Saham

Gabungan

X<sub>1</sub> = Variabel independen Inflasi

X<sub>2</sub> = Variabel independen Suku Bunga SBI

X<sub>3</sub> = Variabel independen Perubahan Kurs

X<sub>4</sub> = Variabel independen Indeks *Standard & Poor's* 500

= Uji t (pengujian parsial)

## E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_{a1}$  : Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{a2}$  : Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{a3}$  : Kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{a4}$  : *Standard & Poor's 500* mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan sebab akibat (kausal) karena bertujuan untuk mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y) karena dilakukan atas dasar peristiwa yang telah terjadi dan hanya mengungkapkan fakta tanpa melakukan manipulasi variabel ataupun menciptakan kondisi tertentu.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan dihitung dengan membagi Nilai Pasar dengan Nilai Dasar. Hasil pembagian tersebut kemudian dikalikan dengan angka 100.

Rumus menghitung Indeks Harga Saham Gabungan:

$$IHS\ G = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100$$

Keterangan:

IHS\ G = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan harga pasar per lembarnya) dari saham umum dan preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982.

## 2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat menjelaskan variabel yang terdapat di bagian kiri persamaan yaitu variabel dependen.

Adapun variabel independen yang ada pada model di atas antara lain :

### a. Inflasi

Untuk menghitung besarnya Inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Rumus menghitung IHK:

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$



Keterangan:

*IHK* = Indeks Harga Konsumen

b. Suku Bunga SBI

Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga yang ditentukan oleh pemerintah untuk menyesuaikan dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Perubahan Suku Bunga SBI akan memengaruhi suku bunga deposito yang dapat memengaruhi investor untuk menanamkan investasinya pada saham atau deposito. Dalam penelitian ini, tingkat Suku Bunga SBI yang digunakan adalah dalam periode bulanan.

c. Perubahan Kurs

Variabel Perubahan Kurs diukur dengan menggunakan Kurs sekarang dikurangi dengan Kurs kemarin dan dibagi dengan Kurs kemarin. Kurs yang dipakai adalah Rata-rata Kurs tiap bulan. Variabel Kurs diukur menggunakan Rata - rata Kurs Tengah *Dollar* US terhadap Rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya.

Rumus menghitung Perubahan Kurs:

$$\text{Perubahan Kurs} = \frac{\text{Kurs}_t - \text{Kurs}_{t-1}}{\text{Kurs}_{t-1}}$$

Keterangan:

*Kurs<sub>t</sub>* = Kurs periode sekarang

*Kurs<sub>t-1</sub>* = Kurs periode sebelumnya

d. *Standard & Poor's 500*

*Standard & Poor's 500* diukur dengan:

$$S\&P = \frac{S\&P_t - S\&P_{t-1}}{S\&P_{t-1}}$$

Keterangan:

$S\&P_t$  = *Standard & Poor's 500* periode sekarang

$S\&P_{t-1}$  = *Standard & Poor's 500* periode sebelumnya

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulanan selama periode 2011-2013 diperoleh dari *Capital Market Directory* 2011-2013 di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI), [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan *BEI Monthly Statistic Report* periode 2011-2013. Variabel makro meliputi 3 variabel makro ekonomi di Indonesia diperoleh dari Jurnal Bank Indonesia dan Jurnal Biro Pusat Statistik periode 2011-2013. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Maret 2014.

### D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500* sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 36 bulan pengamatan dari tahun 2011-2013.

## **E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum. Menurut Sekaran (2006) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari situs *website* resmi yang telah terpercaya.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Pengujian Linearitas**

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Ghozali, 2011: 28). Salah satu cara untuk menguji linearitas adalah dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji lain yang dapat dilakukan salah satunya uji yang dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969. Uji ini bertujuan untuk menghasilkan F-

hitung, dengan bantuan Program SPSS. Hasil perhitungan F hitung, kemudian dibandingkan dengan F tabel. Apabila F hitung < pada F tabel maka hubungannya linear, sedangkan jika F hitung > F tabel maka hubungannya tidak linear.

#### **b. Pengujian Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2010: 147). Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria penilaian uji ini adalah: jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

#### **c. Pengujian Autokorelasi**

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan tes *Durbin-Watson* (D-W). Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  (ada autokorelasi,  $r = 0$ ) dan  $H_a$  (tidak adanya autokorelasi,  $r \neq 0$ ).

**Tabel 1. Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Nilai statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	Ada autokorelasi
$d_l < d < d_u$	Tidak ada keputusan
$d_u < d < 4-d_u$	Tidak ada autokorelasi
$4-d_u < d < 4-d_l$	Tidak ada keputusan
$4-d_l < d < 4$	Ada autokorelasi

**d. Pengujian Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011: 150). Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas. Nilai *tolerance* harus  $\geq 0,10$  (Ghozali, 2011: 105-106).

**e. Pengujian Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi yang memperlihatkan hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random. Kriteria yang

digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat *alpha* yang ditetapkan sebelumnya (biasanya 5%). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih dari *alpha* yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, menggunakan Uji *Glejser* yaitu meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 143).

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain.

Menurut Ghozali (2011) persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y$  = Indeks Harga Saham Gabungan

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Suku Bunga BI

$X_3$  = Perubahan Kurs

$X_4$  = *Standard & Poor's* 500

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \dots \beta_7$  = Koefisien Regresi

$\alpha$  = konstanta

$\varepsilon$  = standar error

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0$ : apabila  $p\text{-value} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

$H_a$ : apabila  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima (Ghozali, 2011: 178).

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat keyakinan yang digunakan 5%. Atau dengan melihat nilai dari signifikansi uji  $t$  masing-masing variabel, jika nilai signifikansi  $<$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .

### **b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F dihitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji F adalah uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier. Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dalam analisis regresi linear sederhana, signifikansi pada uji F sama hasilnya dengan signifikansi pada uji t (Ghozali, 2011: 177).

### **c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari perusahaan tetapi didapatkan dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs dari Bank Indonesia (BI), data *Standard & Poor's* 500 dari [www.yahoo.finance](http://www.yahoo.finance) dan data Indeks Harga Saham Gabungan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500 sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 36 bulan pengamatan dari tahun 2011-2013. Jumlah perusahaan yang terdaftar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia hingga Desember 2013 adalah 394 perusahaan termasuk 9 sektor beserta komponennya yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan dan perdagangan serta sektor khusus seperti KOMPAS 100, JII, LQ45 dan lain-lain.

## 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan berbagai karakteristik data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai. Statistik deskriptif digunakan untuk mengambil data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarakan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran data secara statistik dari nilai indeks harga saham yang akan diteliti.

Berikut ini akan disajikan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	35	-415.00	342.00	24.7997	186.60943
INFLASI	35	-.00930	.02710	.0003886	.00569622
SBI	35	-.01060	.00926	.0002146	.00337452
KURS	35	-.06638	.02816	.0010737	.01647674
SP	35	-87.50	121.80	16.0777	47.68023
Valid N (listwise)	35				

Sumber: lampiran 4, halaman 79

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui:

**a. Inflasi**

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Inflasi terendah yaitu  $-0,00930$  dan tertinggi  $0,02710$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara  $-0,00930$  sampai  $0,02710$  dengan nilai *mean*  $0,0003886$  pada standar deviasi  $0,00569622$ .

**b. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terendah yaitu  $-0,01060$  dan tertinggi  $0,00926$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara  $-0,01060$  sampai  $0,00926$  dengan nilai *mean*  $0,0002146$  pada standar deviasi  $0,00337452$ .

**c. Perubahan Kurs**

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Perubahan Kurs terendah yaitu  $-0,06638$  dan tertinggi  $0,02816$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Perubahan Kurs yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara  $-0,06638$  sampai  $0,02816$  dengan nilai *mean*  $0,0010737$  pada standar deviasi  $0,01647674$ .

#### **d. Standard & Poor's 500**

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa *Standard & Poor's 500* terendah yaitu -87,50 dan tertinggi 121,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Standard & Poor's 500* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -87,50 sampai 121,80 dengan nilai *mean* 16,0777 pada standar deviasi 47,68023.

### **3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yakni, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji linearitas, normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

#### **a. Pengujian Linearitas**

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Ghozali, 2011: 28). Jika data tidak menggunakan model linear maka data akan diuji dengan model non linear. Berdasarkan tabel *Anova* dilihat dari *Deviation from Linearity* uji F menunjukkan signifikansi. Kriteria pengujian linearitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear. Uji lain yang dapat dilakukan salah satunya uji yang dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969. Uji ini bertujuan untuk

menghasilkan F-hitung, dengan bantuan Program SPSS. Hasil perhitungan F hitung, kemudian dibandingkan dengan F tabel. Apabila F hitung < pada F tabel maka hubungannya linear, sedangkan jika F hitung > F tabel maka hubungannya tidak linear.

Hasil Uji Linearitas Inflasi dan Suku Bunga SBI dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Pengujian Linearitas Inflasi**

*ANOVA Table*

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
IHSG * INFLASI					
<i>Between Groups (Combined)</i>	1066955.199	29	36791.559	1.572	.326
<i>Linearity</i>	44604.878	1	44604.878	1.906	.226
<i>Deviation from Linearity</i>	1022350.320	28	36512.511	1.560	.330
<i>Within Groups</i>	117029.468	5	23405.894		
<i>Total</i>	1183984.667	34			

Sumber: lampiran 5, halaman 80

**Tabel 4. Hasil Pengujian Linearitas Suku Bunga SBI**

*ANOVA Table*

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
IHSG * SBI					
<i>Between Groups (Combined)</i>	1135352.954	30	37845.098	3.113	.139
<i>Linearity</i>	138.841	1	138.841	.011	.920
<i>Deviation from Linearity</i>	1135214.113	29	39145.314	3.220	.131
<i>Within Groups</i>	48631.713	4	12157.928		
<i>Total</i>	1183984.667	34			

Sumber: lampiran 5, halaman 80

Berdasarkan Uji Linearitas yang telah diuraikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel Inflasi dan variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (Inflasi sebesar  $0,330 > 0,05$  dan Suku Bunga SBI sebesar  $0,131 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian adalah linear.

Hasil Uji Linearitas untuk Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Pengujian Linearitas Perubahan Kurs dan Standar & Poor's 500**

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.370	148.14463

a. Predictors: (Constant), SP, KURS

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 <sup>a</sup>	.673	.642	111.68359

a. Predictors: (Constant), DFFIT, SP, KURS

Sumber: lampiran 6, halaman 81

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diperoleh nilai:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

---

$$\begin{array}{llll} \text{ASUMSI: } F^2 \text{ hitung} & > & F^2 \text{ tabel} & \rightarrow \text{ Terdapat Linearitas} \\ 26,0274 & > & 3,29 & \rightarrow \text{ Terdapat Linearitas} \end{array}$$

### **b. Pengujian Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat distribusi normal atau tidaknya data yang dianalisis. Pengujian ini untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk mendeteksi nilai residual normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (Uji K-S). Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal ( $H_0$ ) dan data residual berdistribusi normal ( $H_a$ ).

Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di bawah 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2011: 160-165).

Hasil Uji Normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Pengujian Normalitas**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	35
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	
<i>Mean</i>	.0000000
<i>Std. Deviation</i>	1.33417316E2
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute</i>	.067
<i>Positive</i>	.067
<i>Negative</i>	-.053
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.398
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.997

a. *Test distribution is Normal.*

Sumber: lampiran 7, halaman 82

Hasil analisis residual pada Tabel 6 di atas menyatakan bahwa nilai signifikansi dari fungsi regresi variabel Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500* adalah sebesar 0,997. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi dari keempat variabel tersebut telah berdistribusi normal.

### c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terjadi korelasi maka ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Beberapa cara



yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Uji ini menggunakan teknik regresi dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (*DW-test*) (Ghozali, 2011: 110-111). Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut:

Hasil Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Pengujian Autokorelasi**

*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.421	142.03358	1.741

a. *Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS*

b. *Dependent Variable: IHSG*

Sumber: lampiran 8, halaman 83

Berdasarkan hasil Tabel 7 di atas, hasil pengujian diperoleh nilai *DW* sebesar 1,741. Nilai *DW* tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai  $d_u$  dan  $4-d_u$ . Nilai  $d_u$  diambil dari tabel *DW* dengan  $n = 35$  dan  $k = 4$ , sehingga diperoleh  $d_u$  sebesar 1,7259, kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan  $d_u < d < 4-d_u$  ( $1,7259 < 1,741 < 4-1,7259 = 2,2741$ ). Hal ini bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

#### d. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena  $VIF = 1 / tolerance$ . Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$  (Ghozali, 2011: 105-106).

Ringkasan hasil Uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.848	25.811		-.033	.974		
	INFLASI	-9782.955	4476.550	-.299	-2.185	.037	.913	1.096
	SBI	2948.165	7392.720	.053	.399	.693	.953	1.049
	KURS	-3418.786	1614.609	-.302	-2.117	.043	.838	1.193
	SP	2.021	.565	.516	3.575	.001	.817	1.224

a. *Dependent Variable: IHSG*

Sumber: lampiran 9, halaman 84

**Tabel 9. Hasil Pengujian Multikolinearitas**  
(*Bivariate Correlations Pearson*)

		<b>Correlations</b>			
		INFLASI	SBI	KURS	SP
INFLAS I	<i>Pearson Correlation</i>	1	.130	.073	.232
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.456	.677	.180
	N	35	35	35	35
SBI	<i>Pearson Correlation</i>	.130	1	.163	.046
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.456		.350	.792
	N	35	35	35	35
KURS	<i>Pearson Correlation</i>	.073	.163	1	-.334*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.677	.350		.050
	N	35	35	35	35
SP	<i>Pearson Correlation</i>	.232	.046	-.334*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.180	.792	.050	
	N	35	35	35	35

\*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Sumber: lampiran 9, halaman 85

Berdasarkan Tabel 8 di atas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi  $\leq 0,10$  dan tidak ada nilai VIF  $\geq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

#### **e. Pengujian Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai

*absolute residual*. Apabila variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 142-143).

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	109.411	15.218		7.189	.000
INFLASI	2783.982	2639.399	.191	1.055	.300
SBI	4217.460	4358.789	.171	.968	.341
KURS	-873.876	951.982	-.173	-.918	.366
SP	-.470	.333	-.270	-1.411	.169

a. *Dependent Variable: ABS\_RES*

Sumber: lampiran 10, halaman 86

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan pada 4 (empat) variabel yang digunakan dalam penelitian ini, Tabel 10 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai

*absolute residual* (abs\_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak ada heteroskedastisitas atau data bersifat homoskedastisitas).

#### 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor,s* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis ini diolah dengan SPSS 16.

Pada saat pengujian asumsi klasik terhadap model, terjadi gejala autokorelasi pada model. Untuk menanggulangi masalah autokorelasi maka dilakukan transformasi model ke dalam bentuk *first difference* (selisih pertama). Transformasi ke dalam bentuk *first difference* adalah mengambil nilai selisih dari data bulan ini dikurangi data bulan kemarin ( $Y_{(t)}-Y_{(t-1)}$ ,  $X_{1(t)}-X_{2(t-1)}$ , ...) untuk semua variabel yang ada, sehingga model tersebut akan menjadi persamaan sebagai berikut (Amin, 2012):

Keterangan:

= d (delta) = selisih angka variabel pada hari ini dengan kemarin

$$Y = Y_{(t)}-Y_{(t-1)}$$

$$X_1 = X_{1(t)}-X_{1(t-1)}$$

$$X_2 = X_{2(t)} - X_{2(t-1)}$$

$$X_3 = X_{3(t)} - X_{3(t-1)}$$

$$X_4 = X_{4(t)} - X_{4(t-1)}$$

= konstanta

= standar error

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini:

**Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.848	25.811		-.033	.974
	INFLASI	-9782.955	4476.550	-.299	-2.185	.037
	SBI	2948.165	7392.720	.053	.399	.693
	KURS	-3418.786	1614.609	-.302	-2.117	.043
	SP	2.021	.565	.516	3.575	.001

a. *Dependent Variable: IHSG*

Sumber: lampiran 11, halaman 87

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi berikut:

$$\text{IHSG} = -0,848 - 9782,955 \text{INFLASI} + 2948,165 \text{SBI} - 3418,786 \text{KURS} + 2,021 \text{SP} +$$

Keterangan:

IHSG = Variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan

INFLASI = Variabel independen Inflasi  
SBI = Variabel independen Suku Bunga SBI  
KURS = Variabel independen Perubahan Kurs  
SP = Variabel independen Indeks *Standard & Poor's* 500  
= standar error

## 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini harus dilakukan analisis statistik terlebih dahulu pada data yang telah diperoleh sebelumnya. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Uji regresi khususnya uji t dan uji F sangat dipengaruhi oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga apabila asumsi ini menyimpang dari distribusi normal akan menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu, jika terdapat data yang menyimpang dari penyebarannya, maka data tersebut tidak disertakan dalam analisis.

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat pada penelitian ini akan diuji menggunakan uji parsial (Uji-t) untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat.

### a. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 5\%$ . Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui

pengaruh variabel Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Keputusan uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi  $\leq 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Apabila tingkat signifikansi  $> 5\%$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	T	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	-.848	25.811		-.033	.974
	INFLASI	-9782.955	4476.550	-.299	-2.185	.037
	SBI	2948.165	7392.720	.053	.399	.693
	KURS	-3418.786	1614.609	-.302	-2.117	.043
	SP	2.021	.565	.516	3.575	.001

a. *Dependent Variable: IHSG*

Sumber: lampiran 12, halaman 88

- 1) Variabel Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{01}$  :  $\beta_1 \geq 0$ , artinya tidak ada pengaruh negatif antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a1}$  :  $\beta_1 < 0$ , artinya ada pengaruh negatif antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan Tabel 11 dalam model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwa Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -9782,955 dan t hitung sebesar -2,185 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan



( $0,037 < 0,05$ ). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan **diterima** ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak).

2) Variabel Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{02}$  :  $\beta_2 \geq 0$ , artinya tidak ada pengaruh negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a2}$  :  $\beta_2 < 0$ , artinya ada pengaruh negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan Tabel 11 dalam model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwa Suku Bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2948,165 dan t hitung sebesar 0,399 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,693 > 0,05$ ). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan **ditolak** ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima).

3) Variabel Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{03}$  :  $\beta_3 \geq 0$ , artinya tidak ada pengaruh negatif antara Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a3}$  :  $\beta_3 < 0$ , artinya ada pengaruh negatif antara Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan Tabel 11 dalam model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwa Perubahan Kurs memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3418,786 dan t hitung sebesar -2,117 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,043 > 0,05$ ). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan **diterima** ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak).

4) Variabel *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{04}$  :  $\beta_4 \leq 0$ , artinya tidak ada pengaruh positif antara *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a4}$  :  $\beta_4 > 0$ , artinya ada pengaruh positif antara *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan Tabel 11 dalam model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwa *Standard & Poor's 500* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,021 dan t hitung sebesar 3,575 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,001 < 0,05$ ). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan **diterima** ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak).

### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dihitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500 secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil *output* regresi dengan SPSS akan terlihat F hitung dengan nilai signifikansinya.

**Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

<i>ANOVA<sup>b</sup></i>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	578778.541	4	144694.635	7.172	.000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	605206.126	30	20173.538		
	Total	1183984.667	34			

a. *Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS*

b. *Dependent Variable: IHSG*

Sumber: lampiran 13, halaman 89

Dari Tabel 12 diperoleh nilai F hitung sebesar 7,172 dan signifikansi sebesar 0,000<sup>a</sup>. Terlihat bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. hal ini menunjukkan bahwa Inflasi., Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs *Standard & Poor's* 500 secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi atau *Adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi berganda yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Dengan kata lain bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*

menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)**

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.421	142.03358

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS

Sumber: lampiran 14, halaman 90

Pada tabel 13 terlihat nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,489 atau 48,9%, bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's 500* memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 48,9%, sedangkan sisanya 51,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil analisis statistik untuk variabel Inflasi diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -9782,955. Hasil statistik uji-t untuk variabel Inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar -2,185 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,037 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thobarry (2003) yang menyatakan bahwa Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga

akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat. Apabila profitabilitas perusahaan menurun, maka hal tersebut adalah informasi yang buruk bagi para *trader* di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut yang kemudian menurunkan indeks harga saham.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hooker (2004) yang menemukan bahwa tingkat Inflasi memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Kadir (2008) juga menemukan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tiga dari dua belas portofolio yang diteliti dan berpengaruh secara positif.

## 2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil analisis statistik untuk variabel Suku Bunga SBI diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 2948,165. Hasil statistik uji-t untuk variabel Suku Bunga SBI diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,399 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari toleransi signifikansi ( $0,693 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini konsisten dengan penelitian Kewal (2012) menjelaskan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil yang tidak signifikan disebabkan karena tipe investor di Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (*trader/spekulan*), sehingga investor cenderung melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi

di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI (Manullang, 2008). Selain itu, perusahaan-perusahaan emiten yang memberikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang sahamnya juga menjadi salah satu stimulus bagi investor untuk berinvestasi di saham dibandingkan dalam bentuk surat berharga di pasar uang. Berdasarkan data Suku Bunga SBI pada statistik deskriptif, nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yaitu  $0,00337452 > 0,0002146$ .

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lee (1992) menjelaskan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Penelitian Octafia (2011) menemukan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham.

### 3. Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil analisis statistik untuk variabel Perubahan Kurs diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -3418,786. Hasil statistik uji-t untuk variabel Perubahan Kurs diperoleh nilai signifikansi sebesar -2,117 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,043 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Perubahan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Jika kurs di negara-negara maju mengalami perubahan, maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju memiliki pengaruh

kuat terhadap perekonomian negara berkembang. Negara-negara maju umumnya bertindak sebagai pemberi pinjaman kepada negara-negara berkembang, sehingga bila kurs antar negara maju berubah maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara berkembang sebagai penerima pinjaman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2001: 214) yang menyatakan bahwa menguatnya Kurs Rupiah merupakan sinyal positif bagi investor. Kurs yang signifikan disebabkan karena pada kenyataannya apabila Kurs *Dollar* mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga para investor takut berinvestasi pada saham. Ketika Kurs Rupiah mengalami penurunan, maka keuntungan dari perusahaan akan turun sehingga tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor tidak sesuai yang mereka harapkan. Berkurangnya para investor melakukan transaksi dalam bentuk saham, akan mengakibatkan harga saham turun. Sebaliknya, apabila Kurs *Dollar* terhadap Rupiah melemah maka investor akan berinvestasi dalam bentuk saham karena pada saat itu kondisi perekonomian dalam keadaan bagus.

Meningkatnya permintaan *Dollar* berkaitan dengan besarnya kewajiban luar negeri pihak swasta yang jatuh tempo dan juga didorong untuk melakukan *hedging* pinjaman swasta luar negeri, maraknya spekulasi pasar dalam negeri dan di luar negeri yang dilakukan dengan relatif mudah, berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap prospek

dan kemampuan ekonomi Indonesia dalam menghadapi gejolak keuangan. Kecenderungan menguatnya mata uang *Dollar* terhadap hampir seluruh mata uang dunia, sehingga mendorong investor untuk mengalihkan dana mereka ke mata uang *Dollar*, mudah termakan isu. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi penyebab Perubahan Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG (Subastine dan Syamsudin, 2010).

#### 4. Pengaruh *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil analisis statistik untuk variabel *Standard & Poor's* 500 diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,021. Hasil statistik uji-t untuk variabel *Standard & Poor's* 500 diperoleh nilai signifikansi sebesar 3,575 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,001 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa *Standard & Poor's* 500 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riantani dan Tambunan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Global terhadap Return Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham dengan arah hubungan positif. *Standard & Poor's* 500 atau S&P 500 adalah sebuah indeks yang terdiri dari saham 500 perusahaan dengan modal-besar, kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Indeks ini merupakan indeks paling terkenal yang



dimiliki dan dirawat oleh *Standard & Poor's*, sebuah divisi dari *McGraw-Hill*.

Seluruh saham yang terdaftar dalam indeks ini adalah perusahaan publik besar dan diperdagangkan di bursa saham utama di AS seperti Bursa saham New York dan *Nasdaq*. Setelah *Dow Jones Industrial Average*, S&P 500 adalah indeks yang paling banyak diperhatikan. Dengan naiknya *Standard & Poor's* 500 ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik bagi investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Pasar modal Indonesia sudah terintegrasi dengan pasar modal dunia. Dengan demikian meningkatnya *Standard & Poor's* 500 akan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami peningkatan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, maka kesimpulan diperoleh sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -9782,955 dan t hitung sebesar -2,185 (lihat Tabel 11) dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,037 lebih kecil dari dibandingkan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu kurang dari 0,05 ( $H_{a1}$  diterima).
2. Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 2948,165 dan t hitung sebesar 0,399 (lihat Tabel 11) dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,693 lebih besar dari dibandingkan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu kurang dari 0,05 ( $H_{a2}$  ditolak).
3. Perubahan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -3418,786 dan t hitung sebesar -2,117 (lihat Tabel 11) dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,043 lebih kecil

dibandingkan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu kurang dari 0,05 ( $H_{a3}$  diterima).

4. *Standard & Poor's* 500 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 2,021 dan t hitung sebesar 3,575 (lihat Tabel 11) dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,001 lebih kecil dari dibandingkan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu kurang dari 0,05 ( $H_{a4}$  diterima).

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan rentang waktu yang masih terlalu singkat, yaitu selama tiga puluh enam bulan dimulai dari Januari 2011 sampai dengan Desember 2013 dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari enam tahun.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500. Masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi, dan faktor internal, sehingga hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham, hendaknya mempertimbangkan faktor fundamental terutama Inflasi, Perubahan Kurs dan indeks luar negeri seperti *Standard & Poor's 500* karena faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel bebas lainnya, seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, harga emas, cadangan devisa, dan faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar negeri seperti pertumbuhan ekonomi dunia, harga minyak dunia dan lain-lain.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang kondisi pasar modal di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*: Media Soft Indonesia.
- Amin, Muhammad Zuhdi. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2001. *Jurnal Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Anoraga, Pandji, dan Pakarti Piji. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Astuti Ria, E. P, Apriatni dan Susanta, Heri. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG Di BEI Periode 2008 – 2012). *Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science*. Hal 1-8. Universitas Diponegoro.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Chiarella C. And Gao S. (2004). The Value of The S&P 500 – A Macro View of The Stock Market Adjustment Process. *Global Finance Journal*. 15; 171-196.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* Cetakan V. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hirt, Geoffery A. And Stanley B. Block. (1993). *Fundamentals of Investment Mangement, 4<sup>th</sup> Edition*, Richard D. Irwin. Inc, Boston, USA.
- Hooker, Mark A. (2004). *Macroeconomics Factors and Emerging Market Equity Returns: A Bayesian Model Selection Approach*. *Emerging Market Review*. 5: 379-387.
- <http://www.ekonomikelasx-blogspot.com/2010/04/mata-uang-asing-dan-kurs-valuta-asing.html?m=1> Diakses pada tanggal 28 Februari 2014 jam 19.30
- \_\_\_\_ [www.perpustakaan cyber.blogspot.com/2013/12/faktor-yang-mempengaruhi-perubahan-kurs.html](http://www.perpustakaan cyber.blogspot.com/2013/12/faktor-yang-mempengaruhi-perubahan-kurs.html) Diakses pada tanggal 29 Maret 2014 jam 11.50
- \_\_\_\_ [www.tempo.interaktif.com](http://www.tempo.interaktif.com) Diakses pada tanggal 29 Maret 2014 jam 10.30
- \_\_\_\_ [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Diakses pada tanggal 28 Maret 2014 jam 14.13
- \_\_\_\_ [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) Diakses pada tanggal 28 Maret 2014 jam 09.17

- Jogiyanto, Hartono. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jones, Charles, P. (1996). *Invesment: Analysis and Management*. Fifth Edition, John Wiley and Sons. Inc, New York.
- Joze, Rizal Joesoef. (2007). *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kandir, Serkam Yilmaz. (2008). Macroeconomics Variables, Firm Characteristics And Stock Returns: Evidence From Turkey. *International research Journal Of Finance And Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 16.
- Kertonegoro, Sentanoe. (1998). *Investasi, Analisa, dan Manajemen*. Jakarta: Widya Press.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economica* Vol 8. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.
- Lee, Unro. (1997). Stock Market and Macroeconomics Policies: New Evidence from Pasific Basin Countries. *Multinational Finance Journal*. Vol. 1, No. 4, pp 273-289.
- Lee, SB. (1992). Causal Relation Among Stock Return, Interest Rate, Real, Activity, and Inflation. *Journal of Finance*, 47: 1591-1603.
- Manurung, Adler. (1994). Rates of Return on Stock, inflation and Money Market Returns: an Indonesian Case Study 1980 – 1992. *The Indonesian Journal of Accounting Business Society*. Vol. 2, No. 2, December: pp 200-219.
- Mohamad Samsul. (2006). Jakarta: Erlangga. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*.
- Mok, Henry MK. (1993). Causality of Interest Rate, Exchange Rate, and Stock Price at Stock Market Open and Close in Hongkong. *Asia Pasific Journal of Management*. Vol.X. Hal 123-129.
- Muharam, Harjum, dan Nurafni Zuraedah, MS. (2008). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ. *Jurnal Maksi*. Vol. 8 No. 1 Januari 2008: 24-42.
- Octafia, Sri Mona. (2011). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Property Dan Real Estate Dengan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Prasetiono, Dwi Wahyu. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek Dan

- Jangka Panjang. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. Vol. 4, No. 1, 11-25. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Bank Indonesia: Dalam Kilasan Sejarah Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Riantani, Suskim dan Tambunan, Maria. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Global Terhadap Return Saham. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan 2013*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.
- Sangkyun, Park. (1997). Rationality of Negative Stock Price Responses to Strong Economics Activity. *Journal Financial Analyst*. Sept/Oct 1997.
- Subastine, Yuliana dan Syamsudin. (2010). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 11, No. 2. Pasca Sarjana Magister Manajemen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukirno, Sadono. (1998). *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Suseno, T.W., Hg. (1990). *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thobarry, Achmad Ath. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tamara, Shevanda Febrilia. Pengaruh Dow Jones Industria Average, Deutscher Aktienindex, Shanghai Stock Exchane Composite Index dan Strait Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (periode 2010 – 2012). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Weston, J. Fred and Eugene F. Brigham. (1990). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan Jilid 2*. Cetakan 1. Terjemahan. Alfontus Sirait, SE. Jakarta: Erlangga.

# **LAMPIRAN**



## Lampiran 1

## Data Penelitian

NO	BULAN	IHSG	INFLASI	SBI	PRBHAN KURS	S&P
1	Jan-11	3409,17	0,0702	0,0650	0,00163	1286,12
2	Feb-11	3470,35	0,0684	0,0671	-0,01400	1327,22
3	Mar-11	3678,67	0,0665	0,0672	-0,01724	1325,83
4	Apr-11	3819,62	0,0616	0,0718	-0,01274	1363,61
5	Mei-11	3836,97	0,0598	0,0736	-0,01116	1345,20
6	Jun-11	3888,57	0,0554	0,0736	0,00096	1320,64
7	Jul-11	4130,80	0,0461	0,0728	-0,00360	1292,28
8	Agust-11	3841,73	0,0479	0,0678	-0,00015	1218,89
9	Sep-11	3549,03	0,0461	0,0628	0,02664	1131,42
10	Okt-11	3790,85	0,0442	0,0577	0,01459	1253,30
11	Nop-11	3715,08	0,0415	0,0522	0,01394	1246,96
12	Des-11	3821,99	0,0379	0,0504	0,00742	1257,60
13	Jan-12	3941,69	0,0365	0,0488	0,00227	1312,41
14	Feb-12	3985,21	0,0356	0,0382	-0,00924	1365,68
15	Mar-12	4121,55	0,0397	0,0383	0,01523	1408,47
16	Apr-12	4180,73	0,0450	0,0393	0,00111	1397,91
17	Mei-12	3832,82	0,0445	0,0424	0,01235	1310,33
18	Jun-12	3955,58	0,0453	0,0432	0,01702	1362,16
19	Jul-12	4142,34	0,0456	0,0446	0,00058	1379,32
20	Agust-12	4060,33	0,0458	0,0454	0,00455	1406,58
21	Sep-12	4262,56	0,0431	0,0467	0,00695	1440,67
22	Okt-12	4350,29	0,0461	0,0475	0,00321	1412,16
23	Nop-12	4276,14	0,0432	0,0477	0,00320	1416,18
24	Des-12	4316,69	0,0430	0,0480	0,00186	1426,19
25	Jan-13	4453,70	0,0457	0,0484	0,00428	1498,11
26	Feb-13	4795,79	0,0531	0,0486	-0,00007	1514,68
27	Mar-13	4940,99	0,0590	0,0487	0,00235	1569,19
28	Apr-13	5034,07	0,0557	0,0489	0,00150	1597,57
29	Mei-13	5068,63	0,0547	0,0502	0,00378	1630,74
30	Jun-13	4818,90	0,0590	0,0528	0,01221	1606,28
31	Jul-13	4610,38	0,0861	0,0552	0,01905	1685,73
32	Agust-13	4195,09	0,0850	0,0586	0,04721	1632,97
33	Sep-13	4316,18	0,0840	0,0678	0,06819	1681,55
34	Okt-13	4510,63	0,0832	0,0697	0,00182	1756,54
35	Nop-13	4256,44	0,0837	0,0722	0,02120	1805,81
36	Des-13	4274,18	0,0838	0,0722	0,03922	1848,36

## Lampiran 2

## Data Perhitungan Perubahan Kurs

BULAN	RATA-RATA	PERUBAHAN KURS
Nop-10	8938,38	0,00000
Des-10	9022,62	0,00934
Jan-11	9037,38	0,00163
Feb-11	8912,56	-0,01400
Mar-11	8761,48	-0,01724
Apr-11	8651,3	-0,01274
Mei-11	8555,8	-0,01116
Jun-11	8564	0,00096
Jul-11	8533,24	-0,00360
Agust-11	8532	-0,00015
Sep-11	8765,5	0,02664
Okt-11	8895,24	0,01459
Nop-11	9021	0,01394
Des-11	9088,48	0,00742
Jan-12	9109,14	0,00227
Feb-12	9025,76	-0,00924
Mar-12	9165,33	0,01523
Apr-12	9175,5	0,00111
Mei-12	9290,24	0,01235
Jun-12	9451,14	0,01702
Jul-12	9456,59	0,00058
Agust-12	9499,84	0,00455
Sep-12	9566,35	0,00695
Okt-12	9597,14	0,00321
Nop-12	9627,95	0,00320
Des-12	9645,89	0,00186

Rumus menghitung Perubahan Kurs:

$$\text{Perubahan Kurs} = \frac{\text{Kurs}_t - \text{Kurs}_{t-1}}{\text{Kurs}_{t-1}}$$

Keterangan:

$\text{Kurs}_t$  = Kurs periode sekarang

$\text{Kurs}_{t-1}$  = Kurs periode sebelumnya

BULAN	RATA-RATA	PERUBAHAN KURS
Jan-13	9687,33	0,00428
Feb-13	9686,65	-0,00007
Mar-13	9709,42	0,00235
Apr-13	9724,05	0,00150
Mei-13	9760,91	0,00378
Jun-13	9881,53	0,01221
Jul-13	10073,39	0,01905
Agust-13	10572,50	0,04721
Sep-13	11346,24	0,06819
Okt-13	11366,90	0,00182
Nop-13	11613,10	0,02120
Des-13	12087,10	0,03922

## Lampiran 3

**Data Hasil First Difference**

IHSG	INFLASI	SBI	PRBHAN KURS	S&P
61,18	-0,00180	0,00206	-0,01564	41,10
208,32	-0,00190	0,00014	-0,00324	-1,39
140,95	-0,00490	0,00456	0,00451	37,78
17,35	-0,00180	0,00185	0,00157	-18,41
51,60	-0,00440	0,00003	0,01212	-24,56
242,23	-0,00930	-0,00087	-0,00456	-28,36
-289,07	0,00180	-0,00500	0,00346	-73,39
-292,70	-0,00180	-0,00494	0,02678	-87,47
241,82	-0,00190	-0,00514	-0,01205	121,88
-75,77	-0,00270	-0,00544	-0,00064	-6,34
106,91	-0,00360	-0,00185	-0,00652	10,64
119,70	-0,00140	-0,00156	-0,00516	54,81
43,52	-0,00090	-0,01060	-0,01151	53,27
136,34	0,00410	0,00003	0,02447	42,79
59,18	0,00530	0,00100	-0,01412	-10,56
-347,91	-0,00050	0,00312	0,01124	-87,58
122,76	0,00080	0,00082	0,00467	51,83
186,76	0,00030	0,00137	-0,01645	17,16
-82,01	0,00020	0,00083	0,00398	27,26
202,23	-0,00270	0,00132	0,00240	34,09
87,73	0,00300	0,00074	-0,00374	-28,51
-74,15	-0,00290	0,00024	-0,00001	4,02
40,55	-0,00020	0,00033	-0,00134	10,01
137,01	0,00270	0,00037	0,00242	71,92
342,09	0,00740	0,00021	-0,00435	16,57
145,20	0,00590	0,00009	0,00242	54,51
93,08	-0,00330	0,00021	-0,00084	28,38
34,56	-0,00100	0,00132	0,00227	33,17
-249,73	0,00430	0,00253	0,00843	-24,46
-208,52	0,02710	0,00245	0,00684	79,45
-415,29	-0,00110	0,00336	0,02816	-52,76
121,09	-0,00100	0,00926	0,02099	48,58
194,45	-0,00080	0,00184	-0,06638	74,99
-254,19	0,00050	0,00253	0,01938	49,27
17,74	0,00010	-0,00003	0,01802	42,55

## Lampiran 4

## Statistik Deskriptif

*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	35	-415.00	342.00	24.7997	186.60943
INFLASI	35	-.00930	.02710	.0003886	.00569622
SBI	35	-.01060	.00926	.0002146	.00337452
KURS	35	-.06638	.02816	.0010737	.01647674
SP	35	-87.50	121.80	16.0777	47.68023
Valid N (listwise)	35				

## Lampiran 5

## Hasil Pengujian Linearitas Inflasi dan Suku Bunga SBI

ANOVA Table

	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
IHSG * INFLASI					
<i>Between Groups (Combined)</i>	1066955.199	29	36791.559	1.572	.326
<i>Linearity</i>	44604.878	1	44604.878	1.906	.226
<i>Deviation from Linearity</i>	1022350.320	28	36512.511	1.560	.330
<i>Within Groups</i>	117029.468	5	23405.894		
Total	1183984.667	34			

ANOVA Table

	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
IHSG * SBI					
<i>Between Groups (Combined)</i>	1135352.954	30	37845.098	3.113	.139
<i>Linearity</i>	138.841	1	138.841	.011	.920
<i>Deviation from Linearity</i>	1135214.113	29	39145.314	3.220	.131
<i>Within Groups</i>	48631.713	4	12157.928		
Total	1183984.667	34			

## Lampiran 6

**Hasil Pengujian Linearitas Perubahan Kurs dan *Standard & Poor's* 500***Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SP, KURS <sup>a</sup>		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IHSG

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.370	148.14463

a. Predictors: (Constant), SP, KURS

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 <sup>a</sup>	.673	.642	111.68359

a. Predictors: (Constant), DFFIT, SP, KURS

## Lampiran 7

## Hasil Pengujian Normalitas

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		35
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.33417316E2
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.067
	<i>Positive</i>	.067
	<i>Negative</i>	-.053
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.398
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.997

a. *Test distribution is Normal.*



## Lampiran 8

**Hasil Pengujian Autokorelasi***Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	SP, SBI, INFLASI, KURS <sup>a</sup>		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IHSG

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.421	142.03358	1.741

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

## Lampiran 9

## Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.848	25.811		-.033	.974		
	INFLASI	-9782.955	4476.550	-.299	-2.185	.037	.913	1.096
	SBI	2948.165	7392.720	.053	.399	.693	.953	1.049
	KURS	-3418.786	1614.609	-.302	-2.117	.043	.838	1.193
	SP	2.021	.565	.516	3.575	.001	.817	1.224

a. Dependent Variable: IHSG

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	INFLASI	SBI	KURS	SP
1	1	1.496	1.000	.15	.11	.03	.02	.23
	2	1.270	1.085	.01	.07	.24	.34	.03
	3	.936	1.264	.50	.33	.04	.07	.00
	4	.832	1.340	.01	.31	.67	.11	.01
	5	.465	1.794	.33	.17	.03	.46	.73

a. Dependent Variable: IHSG

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		SP	SBI	INFLASI	KURS
1	Correlations				
	SP	1.000	-.079	-.263	.369
	SBI	-.079	1.000	-.095	-.173
	INFLASI	-.263	-.095	1.000	-.145
	KURS	.369	-.173	-.145	1.000
	Covariances				
	SP	.319	-330.726	-665.189	337.022
	SBI	-330.726	5.465E7	-3.140E6	-2.064E6
	INFLASI	-665.189	-3.140E6	2.004E7	-1.045E6
	KURS	337.022	-2.064E6	-1.045E6	2.607E6

a. Dependent Variable: IHSG

*(Bivariate Correlations Pearson)**Correlations*

	INFLASI	SBI	KURS	SP
INFLASI	1	.130	.073	.232
<i>Pearson Correlation</i>		.456	.677	.180
<i>Sig. (2-tailed)</i>		35	35	35
N	35	35	35	35
SBI	.130	1	.163	.046
<i>Pearson Correlation</i>		.456	.350	.792
<i>Sig. (2-tailed)</i>		35	35	35
N	35	35	35	35
KURS	.073	.163	1	-.334*
<i>Pearson Correlation</i>		.677	.350	.050
<i>Sig. (2-tailed)</i>		35	35	35
N	35	35	35	35
SP	.232	.046	-.334*	1
<i>Pearson Correlation</i>		.180	.050	
<i>Sig. (2-tailed)</i>		35	35	35
N	35	35	35	35

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 10

**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas***Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SP, SBI, INFLASI, KURS <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABS\_RES

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 <sup>a</sup>	.103	-.016	83.74378

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS

*ANOVA<sup>b</sup>*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24220.679	4	6055.170	.863	.497 <sup>a</sup>
	Residual	210390.642	30	7013.021		
	Total	234611.321	34			

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: ABS\_RES

## Lampiran 11

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

*Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SP, SBI, INFLASI, KURS <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IHSG

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.421	142.03358

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS

*ANOVA<sup>b</sup>*

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	578778.541	4	144694.635	7.172	.000 <sup>a</sup>
	Residual	605206.126	30	20173.538		
	Total	1183984.667	34			

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.848	25.811		-.033	.974
	INFLASI	-9782.955	4476.550	-.299	-2.185	.037
	SBI	2948.165	7392.720	.053	.399	.693
	KURS	-3418.786	1614.609	-.302	-2.117	.043
	SP	2.021	.565	.516	3.575	.001

a. Dependent Variable: IHSG

## Lampiran 12

## Hasil Uji Parsial (Uji-t)

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	<i>Sig.</i>
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-.848	25.811		-.033	.974
	INFLASI	-9782.955	4476.550	-.299	-2.185	.037
	SBI	2948.165	7392.720	.053	.399	.693
	KURS	-3418.786	1614.609	-.302	-2.117	.043
	SP	2.021	.565	.516	3.575	.001

a. *Dependent Variable: IHSG*

## Lampiran 13

## Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	578778.541	4	144694.635	7.172	.000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	605206.126	30	20173.538		
	<i>Total</i>	1183984.667	34			

a. *Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS*

b. *Dependent Variable: IHSG*

*Lampiran 14***Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)***Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.421	142.03358

a. Predictors: (Constant), SP, SBI, INFLASI, KURS



*Lampiran 15**Durbin Watson's Test Bound*

n	K = 4	
	$d_l$	$d_u$
.....	.....	.....
35	1,2221	1,7259
.....	.....	.....

*Lampiran 16*

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05

Df = n-k	K = 2
.....	.....
32	3,29
.....	.....